

Pembangunan Sumur Wakaf Bagi Pemenuhan Kebutuhan Air di Dayah Ansharullah Alwaliyah dan Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah

*Siti Rahmah¹, Mahdinur², Cut Megawati³, Yulfan⁴, Nurul Ismi⁵

^{1,2,3,4}Dosen Fakultas Hukum Universitas Abulyatama

⁵Asisten Peneliti Akademi Warung Penulis

*Email: sitirahmah_hukum@abulyatama.ac.id

Abstrak

Dayah Ansharullah Alwaliyah dan Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah di Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, serta masyarakat Gampong Lon Baroh di Lembah Seulawah, mengalami keterbatasan air bersih akibat kondisi geografis dan meningkatnya jumlah santri. Program pembangunan sumur wakaf yang dilaksanakan oleh tim Warung Penulis bertujuan menyediakan solusi air bersih yang berkelanjutan melalui wakaf sumur bor. Metode pelaksanaan meliputi survei lokasi, observasi kondisi infrastruktur sebelumnya, wawancara dengan pimpinan dayah dan masyarakat, serta proses penyaluran dana wakaf untuk pengeboran dan instalasi air. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembangunan sumur wakaf berhasil menyediakan pasokan air bersih yang stabil untuk kegiatan harian seperti mandi, mencuci, memasak, berwudu, serta mendukung sanitasi dayah. Pada Gampong Lon Baroh, sumur wakaf menjadi sumber air utama bagi masyarakat karena kondisi geologis yang sulit digali. Di kedua dayah, keberadaan sumur wakaf menurunkan beban biaya operasional, memperlancar proses pembelajaran, serta meningkatkan kesehatan dan kenyamanan santri. Program ini membuktikan bahwa wakaf sumur merupakan bentuk wakaf produktif yang memberikan manfaat sosial, edukatif, dan spiritual secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Air Bersih, Wakaf Produktif, Sumur Wakaf, Dayah, Aceh Besar*

Pendahuluan

Air merupakan salah satu alat vital yang banyak diperlukan oleh manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketersediaan air bersih perlu mendapatkan perhatian lebih mengingat air bersih menjadi kebutuhan utama manusia. Peningkatan jumlah penduduk dan perubahan iklim menjadi permasalahan dalam memenuhi kebutuhan air manusia. Ketersediaan air bersih dapat dimanfaatkan untuk kepentingan rumah tangga hingga kepentingan umum lainnya (Aminuddin et al., 2023). Peningkatan akan kebutuhan air bersih juga terjadi karena peningkatan jumlah penduduk, sehingga penyediaan air bersih perlu untuk di prioritaskan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Sehingga ketersediaan air bersih sangat penting dalam mendukung keberlangsungan hidup suatu makhluk hidup. Salah satu upaya untuk memenuhi ketersediaan air bersih yaitu dengan cara membentuk sistem pembangunan berkelanjutan di bidang air minum dan sanitasi, sehingga ketersediaan air tetap terjaga (Wadu et al., 2020).

Air tanah mempunyai peran yang penting dalam kehidupan dan penghidupan rakyat Indonesia, karena fungsinya sebagai salah satu kebutuhan pokok sehari-hari. Air minum merupakan salah satu kebutuhan yang paling utama untuk manusia maupun hewan hidup dibumi, tanpa air berbagai siklus kehidupan tidak dapat berlangsung. Pengaturan pengeloaan air tanah diarahkan untuk mewujudkan keseimbangan antara upaya konsevasi dan pendayagunaan air tanah. Pelaksaan kegiatan tersebut secara teknis perlu di sesuaikan dengan perilaku air tanah yang meliputi, keterdapatannya, penyebaran, potensi mencakup kualitas dan kuantitas air tanah serta lingkungan tanah. Menurut PPRI No. 43/2008 pasal 5 ayat 1 sampai 3 tentang kebijakan pengelolaan air tanah, serta dalam UU No. 7/2004 tentang Sumber daya Air Bersih pasal 5 di tegaskan bahwa Negara menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan air bagi kebutuhan pokok minimal sehari hari guna memenuhi kehidupan yang sehat, bersih dan produktif. Artinya, akses terhadap air bersih adalah hak warga dan tanggung jawab Negara untuk memyediakannya. Dalam pasal 6 (1) JAPB : Vol. 1, No. 2, November 2018 435 juga secara tegas menyebutkan bahwa sumber daya air dikuasai oleh Negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk rakyat.(Bayu et al., 2018)

Wilayah Aceh kaya akan sumber-sumber air. Beragam tipologi sumber daya air seperti cekungan air tanah (CAT), sungai, wilayah sungai (WS), daerah aliran sungai (DAS) dan danau tersebar di seluruh wilayah Aceh [2]. Ini sebuah anugerah alam yang patut kita syukuri. Namun ketersediaan saja belum cukup, jika ternyata akses masyarakat untuk mendapatkan air bersih masih terkendala. Dibutuhkan suatu upaya yang sungguh-sungguh agar mampu membangun suatu sistem yang menjamin secara maksimal akan kemudahan akses terhadap ketersediaan air bersih. Hal ini akan menjadi salahsatu ciri masyarakat yang maju dan sejahtera (Bachtiar et al., 2022).

Ketersediaan air yang bersih adalah hak asasi yang mendasar bagi setiap orang dan institusi, terutama bagi lembaga pendidikan agama seperti dayah atau pesantren, yang menampung ratusan hingga ribuan santri (PBB, 2010). Seperti di Dayah Ansharullah Alwaliyah dan Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah yang terletak di Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar, di kedua Dayah tersebut ketersediaan air bersih yang cukup dan berkelanjutan telah menjadi masalah penting yang berdampak langsung pada kesehatan, sanitasi, dan kelancaran proses belajar mengajar setiap hari. Banyak dayah di daerah ini masih sangat bergantung pada sumber air tradisional atau sumur dangkal yang mudah terpapar kontaminasi, kekeringan musiman, atau penurunan kualitas air akibat banyaknya santri dan kurangnya infrastruktur sanitasi yang terpisah (Fauzi dan Nurdin, 2022). Situasi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk solusi yang dapat memastikan pasokan air yang berkelanjutan, bersih, dan layak.

Pelaksanaan wakaf telah menarik perhatian negara dikarenakan masyarakat yang sangat antusias untuk mengatur pengelolaan wakaf sebagai sektor untuk membangun kesetaraan sosial dan ekonomi masyarakat (Hermawan, 2014). Pada mulanya wakaf hanya sebatas keinginan seseorang yang ingin berbuat baik dengan kekayaan yang dimilikinya dan dikelola secara individu tanpa ada aturan yang pasti. Namun setelah masyarakat Islam merasakan betapa manfaatnya lembaga wakaf, maka timbulah keinginan untuk mengatur perwakafan dengan baik. Kemudian dibentuk lembaga yang mengatur wakaf untuk mengelola, memelihara dan penggunaan harta wakaf, baik secara umum seperti masjid atau secara individu atau keluarga. Hukum wakaf dalam Islam merupakan ghairu mafrudlah yang artinya tidak wajib dalam ajaran Islam, namun wakaf telah menjadi alternatif dalam mengentaskan kemiskinan dan meminimalisir kesenjangan sosial.(Husni et al., 2023)

Wakaf merupakan salah satu bentuk ibadah jariyah yang pahalanya akan selalu mengalir sampai seseorang tersebut sudah wafat (Rahmah et al., 2025). Wakaf menjadi sebuah amalan yang dapat membantu kepentingan umat yang memperoleh manfaat dari harta yang disedekahkan, misalnya wakaf sumur yang memperoleh manfaat dari air yang digunakan dan wakaf tanah untuk pembangunan pesantren memberikan manfaat kepada para santri untuk belajar ilmu agama. Wakaf menjadi salah satu tindakan hukum yang dapat menahan kepemilikan seseorang atas harga yang diwakafkan untuk memenuhi kepentingan umum demi mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar yang menerima manfaat dari harga yang diwakafkan (Karya et al., 2024).

Dalam dunia Islam dan kegiatan amal, wakaf menjadi alat yang sangat penting dan ampuh untuk menyelesaikan masalah kebutuhan publik seperti ini. Sejak zaman awal Islam, wakaf air sudah menjadi contoh, seperti wakaf Sumur Raumah oleh Sahabat Utsman bin Affan, yang menunjukkan bahwa sumber air dapat dijadikan wakaf yang sah dan memberikan manfaat terus menerus. Penerapan konsep wakaf melalui pembuatan sumur bor dalam (sumur wakaf) tidak hanya memenuhi syarat syariat, tetapi juga memberikan solusi praktis yang mengatasi kekurangan teknis dari sumur tradisional. Untuk itu, kajian ini menitikberatkan pada pembangunan sumur wakaf di dua dayah tersebut, sebagai langkah untuk memastikan ketersediaan air bersih bagi santri secara berkelanjutan.

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan program pembangunan sumur wakaf, yang mencakup tahap perencanaan, pengeboran, dan pengelolaannya, serta mengevaluasi dampak dari pembangunan sumur wakaf dalam meningkatkan kualitas hidup dan sanitasi di lingkungan Dayah Ansharullah Alwaliyah dan Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah. Dengan mengadopsi metode kualitatif, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan model yang bisa diterapkan untuk pembangunan infrastruktur air bersih berbasis wakaf di lembaga pendidikan keagamaan lain yang menghadapi tantangan serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih akademik dalam memperdalam kajian tentang wakaf produktif dan perannya dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya SDG 6: Air Bersih dan Sanitasi Layak (BWI, 2023).

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan wakaf sumur ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui survei langsung, observasi lapangan, serta wawancara dengan pimpinan dayah, pengurus, santri, dan masyarakat. Survei dilakukan di tiga lokasi sasaran—Dayah Ansharullah Alwaliyah, Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah, dan Gampong Lon Baroh—untuk mengidentifikasi kondisi ketersediaan air, sarana sanitasi, jumlah penerima manfaat, serta kebutuhan prioritas. Observasi digunakan untuk menilai kondisi fasilitas sebelum pembangunan, sementara wawancara menggali informasi mengenai kesulitan air bersih, hambatan teknis, dan harapan masyarakat terhadap program sumur wakaf. Data yang diperoleh dari survei, dokumentasi, dan wawancara menjadi dasar penentuan strategi pembangunan sumur yang tepat di masing-masing lokasi.

Tahap pelaksanaan dimulai dari proses penggalangan dana wakaf melalui donatur Warung Penulis, dilanjutkan dengan penyaluran dana kepada pimpinan dayah untuk memulai pengeboran sumur. Proses pembangunan dilakukan secara bertahap mulai dari pemilihan titik sumber air, pengeboran, pemasangan pipa dan pompa, hingga instalasi penampungan air. Selama pembangunan, dilakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan kelancaran proses dan keberfungsiannya. Setelah

sumur selesai, dilakukan evaluasi melalui observasi pemanfaatan air oleh santri dan masyarakat serta wawancara lanjutan untuk melihat efektivitas penggunaan sumur dalam memenuhi kebutuhan harian, meningkatkan kualitas sanitasi, dan mendukung aktivitas pendidikan. Evaluasi ini menjadi dasar untuk memastikan bahwa sumur wakaf memberikan manfaat berkelanjutan sesuai tujuan program

Hasil dan Pembahasan

Lon Baroh merupakan salah satu gampong yang ada di Mukim Gunung Biram, kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar, provinsi Aceh, Indonesia. Terletak di dataran tinggi, Gampong Lon Baroh memang sedikit sulit untuk mendapatkan sumber air. Contohnya salah satu dusun dari Gampong Lon Baroh yaitu Lon Awee. Dusun tersebut memiliki tanah yang berkarang sehingga masyarakat sukar untuk dapat menggali sumur sebagai mata air rumahan. Untuk kegiatan harian ibu-ibu biasanya memilih untuk ke sungai, masyarakat sehari-hari menggunakan air sungai sebagai media untuk mencuci baju dan kegiatan harian lainnya.

Pada tanggal 11 Desember 2023, melalui founder "Warung Penulis" Gampong Lon Baroh menerima wakaf sumur Bor, yang di bangun di Dusun Lon Awee, bertempat di belakang balai pengajian bersampingan dengan Kamar mandi umum dusun tersebut. "Warung Penulis" merupakan tim yang bergerak dibidang sumur, baik sumur bor maupun sumur cincin dengan sasaran tempat-tempat yang memang sukar mendapat sumber air, Lon Baroh salah satu Desa yang menerima manfaat Sumur Bor dari Founder warung penulis ini, dengan bangunan sumur ke 60. Semenjak adanya sumur bor ini, warga bisa menggunakan air untuk sehari-hari. Warga memanfaatkan Kamar mandi umum sebagai fasilitas dengan air sumur Bor tersebut sebagai sumber airnya.

Di Kecamatan Seulimuem, Kabupaten Aceh Besar, masih terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam (dayah) yang mengalami kekurangan air bersih, di antaranya Dayah Ansharullah Alwaliyah di Gampong Pinto Khop dan Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah di Gampong Data Gaseu. Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah merupakan cabang dari Dayah Ansharullah Alwaliyah. Namun, kedua dayah tersebut berada di bawah kepemilikan dan pengelolaan pimpinan yang sama yaitu H. Abi Mawardi Hasyem.

Dayah Ansharullah Alwaliyah berdiri pada tahun 2005, pada awal berdirinya, santri yang belajar di Dayah ini berasal dari lingkungan sekitar (lokal), namun seiring waktu, dayah ini mulai menerima santri dari berbagai daerah yang memilih untuk menetap (mondok) dan menimba ilmu di sana. Hingga saat ini terdapat lima puluh santri yang menetap dan beraktivitas di Dayah tersebut. Sedangkan Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah berdiri pada tahun 2018, dengan target santri sampai dua ribu santri.

Dayah Ansharullah Alwaliyah maupun Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah memiliki tujuan yang sama dalam menjalankan kegiatan pendidikannya. Kedua Dayah ini mengajarkan berbagai ilmu agama, seperti ilmu tauhid, fiqh, tasawuf dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Melalui pembelajaran tersebut, kedua Dayah ini berkomitmen untuk melahirkan generasi yang berakhlaq mulia, berwawasan Islam yang kuat, serta mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.

Kedua dayah tersebut memiliki tingkat ketersediaan air bersih yang rendah sehingga para santri kesulitan untuk memperoleh air bersih, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti minum, mandi, mencuci dan lainnya. Selain itu, kesulitan para santri untuk memperoleh air dari pemukiman warga dan jaraknya yang terhitung cukup jauh, sehingga memerlukan tenaga yang cukup besar untuk membawa air tersebut. Permasalahan ekonomi juga menjadi tantangan untuk memperoleh air bersih

karena membutuhkan dana yang cukup besar untuk membangun sumur di dayah-dayah tersebut.

Wakaf sumur diberikan kepada Dayah Ansharullah Alwaliyah dan Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah di Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar untuk dapat memberikan manfaat kepada para santri dan memberikan ganjalan pahala kepada para wakif yang menyumbangkan sedikit hartanya untuk membangun sumur wakaf tersebut. Pembangunan sumur wakaf dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan air bersih dengan mudah (Kasus et al., n.d.). Dengan adanya pembangunan sumur wakaf di Dayah tersebut dapat memenuhi kebutuhan air bersih untuk para santri sehingga mempermudah proses pembelajaran di Dayah.

Pembangunan sumur wakaf di kedua dayah tersebut menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah kekurangan air bersih yang sering terjadi, terutama di musim kemarau atau saat jumlah santri meningkat. Adanya sumber air bersih yang cukup dan berkelanjutan adalah syarat penting untuk memastikan keberlangsungan aktivitas di dayah, mulai dari kebutuhan sanitasi, memasak, hingga yang paling penting, yaitu bersuci dan berwudhu. Dari sudut pandang manajemen dayah, keberadaan sumur wakaf ini secara signifikan mengurangi biaya operasional yang sebelumnya digunakan untuk membeli air bersih atau memelihara sumber air lama yang kurang memadai. Penghematan biaya ini memungkinkan dayah untuk mengarahkan sumber daya ke bidang lain yang lebih mendukung peningkatan kualitas pendidikan santri. Selain itu, kesehatan santri juga terjamin karena air dari sumur wakaf telah melalui uji kelayakan.

Secara filantropis dalam Islam, inisiatif ini menggambarkan realisasi konkret dari wakaf produktif dan sedekah jariyah (Purwaningsih dan Susilowati, 220). Berbeda dengan wakaf yang tidak menghasilkan, wakaf sumur ini merupakan sumber daya yang memberikan manfaat berkelanjutan kepada mauquf 'alaiah (penerima manfaat). Konsep ini sejalan dengan contoh sejarah, seperti wakaf Sumur Raumah yang diberikan oleh Utsman bin Affan, yang menunjukkan bahwa wakaf air memiliki peran krusial dalam pembangunan sosial umat (Kemenag Aceh, 2019). Manfaat yang dinikmati oleh Dayah Ansharullah Alwaliyah dan Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah menunjukkan bahwa program wakaf sumur adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dayah dan mempermudah pelaksanaan ibadah mereka (MRI Pidie, 2022). Oleh karena itu, pembangunan sumur wakaf ini bukan sekadar untuk menyediakan air, tetapi juga berfungsi sebagai dasar bagi keberlanjutan spiritual, kesehatan, dan ekonomi dayah.

Pembangunan sumur wakaf di kedua Dayah tersebut juga memberikan peluang bagi para wakif untuk menyisipkan sebagian harta untuk mendorong ketersediaan air di Dayah-dayah tersebut dan juga sebagai tabungan amal jariyah bagi para wakif. Hal ini tentunya akan memberikan kenyamanan kepada para santri dalam menyerap ilmu pengetahuan dengan baik dan dapat meminimalkan waktu dan tenaga untuk mendapatkan air bersih dari pemukiman warga. Pembangunan sumur wakaf ini akan menjadi bentuk kepedulian sosial yang dilakukan oleh para wakif untuk membantu para penghuni dayah Ansharullah Alwaliyah dan Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah di Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar.

Kesimpulan

Program pembangunan sumur wakaf di Dayah Ansharullah Alwaliyah, Dayah Istiqamatuddin Ansharudinillah, dan Gampong Lon Baroh membuktikan bahwa wakaf sumur merupakan solusi paling efektif untuk mengatasi keterbatasan air bersih di wilayah yang memiliki kondisi geografis menantang maupun jumlah santri yang semakin meningkat. Melalui serangkaian survei, koordinasi dengan pengurus dayah,

wawancara, dan proses pengeboran, ditemukan bahwa ketersediaan air yang stabil berdampak langsung pada peningkatan sanitasi, kesehatan, dan kelancaran kegiatan pendidikan.

Di lingkungan dayah, sumur wakaf mengurangi ketergantungan pada pasokan air dari luar, menekan biaya operasional, dan memperlancar aktivitas wajib seperti wudu, belajar, dan kegiatan domestik santri. Sementara di Gampong Lon Baroh, sumur wakaf menjadi satu-satunya sumber air layak untuk kebutuhan harian masyarakat. Keberadaan sumur wakaf memberikan dampak multidimensi: memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memperkuat peran dayah sebagai pusat pendidikan Islam.

Program ini juga menunjukkan bahwa wakaf produktif memiliki nilai strategis dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat, karena manfaatnya terus mengalir dan dapat dirasakan secara jangka panjang. Kolaborasi antara tim pelaksana, masyarakat, pengurus dayah, dan para wakif menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan, serta dapat menjadi model implementasi wakaf sumur di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan bantuan dalam terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak Dayah Ansharullah Alwaliyah dan Dayah istiqamatuddin Ansharudinillah yang telah memberikan kesempatan dan kerjasama selama proses kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Gampong Lon Baroh, para wakif, serta tim warung penulis yang telah berperan aktif dalam pembangunan sumur wakaf dan memberikan data serta informasi yang dibutuhkan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, A., Purnaini, R., & Utomo, K. P. (2023). Analisis Kualitas Air Baku dan Kebutuhan Air Bersih Sebagai Dasar Perencanaan Sistem Pengolahan Air Bersih di Desa Sungai Rengas. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(3), 682–690. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v11i3.68674>
- Bachtiar, D., Zulfan, Z., & Munawir, A. (2022). Strategi Peningkatan Sistem Pengelolaan Air Bersih di Aceh. *Jurnal Mekanova: Mekanikal, Inovasi dan Teknologi*, 8(1), 96. <https://doi.org/10.35308/jmkn.v8i1.5514>
- Bayu, M., Ifansyah, M. N., & Firdaus, M. R. (2018). Efektivitas Pembangunan Sumur Bor Dalam Pemenuhan Air Bersih (Studi Tentang Alokasi Dana Desa Di Desa Uwie Kecamatan Muara. *Japb*, 1(2), 433–453. [http://jurnal.stiatablong.ac.id/index.php/JAPB/article/view/134](http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/view/134)
- Husni, H., Putri, J., & Harjoni, H. (2023). Model Pengelolaan Waqaf dalam Keragamaan Etnis di Aceh. *Owner*, 7(4), 3128–3143. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1681>
- Karya, S., Ahmad, Q. U., Arsitektur, J., & Indonesia, U. I. (2024). *DAN PENDIDIKAN BINA UMAT ISLAMIC BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA*. 7(1), 88–97.
- Kasus, S., Sumur, W., Desa, D. I., & Banten, C. (n.d.). *IMPLEMENTASI PROGRAM WAKAF SUMUR DESA TERPENCIL*. 8(2), 376–399.

- Rahmah, S., Marlenny, H., Megawati, C., Hukum, D. F., Yayasan, K., Projusticia, L., Fakultas, D., Islam, A., Aceh, U. M., Fakultas, D., Universitas, H., Akademi, A., & Penulis, W. (2025). *FILANTROPI WAKAF SUMUR ATASI DAMPAK KEKERINGAN DI GAMPONG MON IKEUN-LHOKNGA ACEH BESAR PHILANTHROPY of WAQF WELLS to MITIGATE THE IMPACT of DROUGHT IN MON IKEUN VILLAGE , LHOKNGA , ACEH.* 5, 750-766.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(02), 80-88. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/9318/6764>
- Fauzi, A., & Nurdin, M. (2022). Tantangan dan Solusi Pengadaan Air Bersih di Pesantren Aceh. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 15(2), 45-58.
- Mustajab, D. (t.t.). Wakaf Produktif Sumber Mata Air Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Umat Berdasarkan Undang. *Kosmik Hukum*, 22(3).
- Purwaningsih, E., & Susilowati, E. D. (2020). *Pengembangan Wakaf Produktif Sumur dalam Mengatasi Permasalahan Air Bersih*. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- McKibbin, B. (2007). Deep economy: The wealth of communities and the durable future. New York: Times Books/Henry Hold and Co.
- Syam, A., & Sari, I. M. (2021). *Wakaf Sumur Bor: Analisis Kelayakan Teknis dan Syariah*. Banda Aceh: Yayasan Wakaf Air Nusantara.
- Badan Wakaf Indonesia (BWI). (2023). *Laporan Tahunan Wakaf dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: BWI Press.
- Pigg, K. E., & Bradshaw, T. K., (2003). Catalytic community development: A theory of practice for changing rural society. In D. L. Brown & L. E. Swanson (Eds.), Challenges for rural America in the twenty-first century (pp. 385-396). University Park, PA: Pennsylvania State University Press.
- U.S. Census Bureau. (2000). State and Country QuickFacts. Washington, D.C.: United States Bureau of the Census. Retrieved November 7, 2008, from <http://quickfacts.census.gov/qfd/>
- Kemenag Aceh. (2019). *Sumur Raumah Ustman Bin Affan hingga Persoalan Wakaf Terkini*.
- MRI Pidie. (2022). *MRI Pidie Sudah Bangun Sembilan Sumur Wakaf Sepanjang 2022*. BITHE.co.